



Window of Public Health
JOURNAL

Journal homepage : <http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/woph>



ARTIKEL RISET

URL artikel: <http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/woph/article/view/woph1514>

GAMBARAN KARAKTERISTIK IBU MENYUSUI PENGGUNA KRIM PEMUTIH DI RSIA SITTI KHADIJAH 1 MAKASSAR

^KFitriani¹, Hasriwiani Habo Abbas², Nur Ulmy Mahmud³

^{1,2,3}Peminatan Epidemiologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

Email Penulis Korespondensi (K): fitrhyitto@gmail.com

fitrhyitto@gmail.com¹, hasriwianihabo.abbas@umi.ac.id², nurulmymahmud@yahoo.com³

ABSTRAK

Merkuri (Hg) adalah logam berat yang berbahaya, karena merkuri bersifat racun, meskipun dalam konsentrasi kecil. Kandungan merkuri dapat ditemukan pada kosmetik pemutih. Ibu hamil yang terpapar oleh merkuri dari krim wajah, dapat mengalirkan merkuri ke janin yang dan terakumulasi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran karakteristik pada rambut ibu menyusui di RSIA Sitti Khadijah 1 Kota Makassar. Metode penelitian menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengambilan sampel, yaitu purposif sampling, jumlah sampel sebanyak 40 yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik ibu menyusui pada ibu pengguna krim pemutih, yaitu tingkat pendidikan tertinggi sarjana sebesar 30,0%, bekerja sebagai IRT sebesar 52,5%, umur ibu menyusui tertinggi adalah berusia 24 tahun (17,5%). Sementara durasi pemakaian krim pemutih kategori tertinggi kurang dari setahun (92,5%), frekuensi pemakaian krim pemutih dengan kategori pemakaian tertinggi kurang 2 kali (97,5%), volume krim pemutih tertinggi 25 gr (17,5%), jenis krim kategori semisolid (92,5%). Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa mayoritas ibu menyusui di RSIA Sitti Khadijah 1 Makassar rutin menggunakan krim pemutih setiap harinya. Dan diharapkan agar ibu meminimalisir penggunaan krim pemutih selama menyusui.

Kata kunci : Krim; pemutih; ibu menyusui.

PUBLISHED BY :

Pusat Kajian dan Pengelola Jurnal
Fakultas Kesehatan Masyarakat UMI

Address :

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)
Makassar, Sulawesi Selatan.

Email :

jurnal.woph@umi.ac.id

Article history :

Received : 15 September 2020

Received in revised form : 27 November 2020

Accepted : 7 Desember 2020

Available online : 28 Februari 2021

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

Mercury (Hg) is a dangerous heavy metal, because mercury is poisonous, even in small concentrations. Mercury content can be found in whitening cosmetics. Pregnant women who are exposed to mercury from face creams can pass mercury to the fetus and accumulate it. The purpose of this study was to describe the characteristics of the hair of breastfeeding mothers at RSIA Sitti Khadijah 1 Makassar City. The research method uses descriptive research with a quantitative approach. The sampling technique was purposive sampling, with a total sample size of 40 in accordance with the inclusion and exclusion criteria. The results of this study indicate that the characteristics of breastfeeding mothers in mothers who use whitening cream, namely the highest level of undergraduate education is 30.0%, working as an IRT is 52.5%, the highest age of breastfeeding mothers is 24 years old (17.5%). While the duration of the use of the highest category of whitening cream was less than a year (92.5%), the frequency of using the whitening cream with the highest category was less than 2 times (97.5%), the highest volume of whitening cream was 25 grams (17.5%), the type of cream. semisolid category (92.5%). From the results of the research that has been carried out, it can be concluded that the majority of breastfeeding mothers at RSIA Sitti Khadijah 1 Makassar routinely use whitening creams every day. And it is hoped that mothers will minimize the use of whitening creams during breastfeeding.

Keywords : Cream; bleach; breastfeeding mothers.

PENDAHULUAN

Merkuri (Hg) adalah logam berat yang berbahaya, karena merkuri bersifat racun, meskipun dalam konsentrasi kecil. Methylmercury (MeHg) bisa menguap dan dapat menembus plasenta. MeHg dan I-Hg adalah neurotoksik, artinya sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan mudah ditransfer melalui plasenta. Kandungan merkuri ditemukan pada ikan, rambut dan kosmetik yang berfungsi sebagai pemutih. Ibu hamil yang terpapar oleh merkuri dapat mengalir ke janin yang sedang dikandungnya dan terakumulasi. Sehingga dapat mengalir ke bayi lewat ASI. Akibatnya, Bayi yang dilahirkan dari ibu yang terkena racun MeHg dapat menderita kerusakan otak, retardasi mental, penurunan kemampuan untuk melihat bisa sampai buta dan penurunan kemampuan berbicara. Bahkan, masalah pada pencernaan dan ginjal juga dapat terjadi. Efek terhadap sistem pernafasan dan pencernaan makanan dapat menyebabkan terjadinya keracunan yang parah.⁽¹⁾ Dalam tubuh manusia mempunyai ketahanan homeostatis untuk mengontrol logam berat. Walaupun begitu, dalam konsentrasi yang berlebihan ia akan memberikan efek keracunan secara kronik atau akut. Beberapa logam toksik, dalam hal ini logam merkuri, mempunyai separuh hayat biologi yang panjang menyebabkan akumulasi di dalam tubuh.⁽²⁾

Masyarakat menganggap bahwa kosmetik tidak akan menimbulkan hal-hal yang membahayakan karena hanya ditempatkan dibagian luar kulit saja, pendapat ini tentu saja salah karena ternyata kulit mampu menyerap bahan yang melekat pada kulit. Absorpsi kosmetik melalui kulit terjadi karena kulit mempunyai celah anatomis yang dapat menjadi jalan masuk zat-zat yang melekat diatasnya. Dampak dari absorpsi ini ialah efek samping yang dapat berlanjut menjadi efek toksik.⁽³⁾ Kosmetik adalah bahan atau sediaan yang dimaksudkan untuk digunakan pada bagian luar tubuh manusia.⁽⁴⁾

Sebuah survei 2011 yang didanai oleh Kementerian Federal Jerman untuk Lingkungan, Konservasi Alam dan Keamanan Nuklir mencatat bahwa individu dari Brasil, Kyrgyzstan, Meksiko dan Federasi Rusia percaya bahwa kulit yang mengandung produk merkuri ringan mudah diperoleh.⁽⁵⁾ Pada tahun 2017 dan 2018, sebanyak 338 krim pemutih kulit dari 22 negara dikumpulkan oleh tujuh belas di antaranya organisasi non-pemerintah bermitra dari seluruh dunia dan diuji air raksa. 34 krim (10% dari sampel)

memiliki konsentrasi merkuri mulai dari 93 - 16.353 bagian per juta (ppm). Level-level ini secara signifikan melampaui tidak hanya standar hukum didirikan oleh negara yang mengatur produk ini, tetapi juga ketentuan yang diatur dalam Konvensi Minamata melarang setelah tahun 2020 pembuatan, impor atau ekspor kosmetik dengan kandungan merkuri di atas 1 ppm.

Di Indonesia angka kejadian efek samping kosmetik juga cukup tinggi terbukti dengan selalu di jumpainya kasus efek samping kosmetik pada praktek seorang dermatologi. Reaksi efek samping kosmetik cukup parah akibat penambahan bahan aditif untuk meningkatkan efek pemutih. Parahnya reaksi efek samping kosmetik ini salah satunya disebabkan karena penambahan bahan aditif untuk meningkatkan efek pemutih, disamping karena penggunaan jangka panjang pada area yang luas pada tubuh, di iklim yang panas dan lembab yang kesemuanya meningkatkan absorpsi melewati kulit.⁽⁶⁾

Peraturan Menteri Kesehatan nomor 445 tahun 1998, menyatakan bahwa Indonesia melarang penggunaan merkuri dalam sediaan kosmetik, namun penggunaan krim yang mengandung merkuri ini masih terus digunakan. Merkuri hanya diperbolehkan penggunaannya bagi pengawet tata rias dan pembersih tata rias mata yaitu dalam campuran bahan dengan nilai maksimal 0,007% dijelaskan dalam Peraturan BPOM nomor 18 Tahun 2015 tentang Persyaratan Teknis Bahan Kosmetika. Penggunaan merkuri krim pemutih wajah penggunaannya sudah dilarang dalam penambahan sediaan krim.⁽⁷⁾

Merkuri bisa masuk ke dalam tubuh manusia melalui tiga jalur paparan, yaitu inhalasi, ingesti, dan absorpsi melalui kulit. Merkuri yang masuk ke dalam tubuh pada akhirnya akan terkumpul dalam ginjal dan diekskresikan melalui urin.⁽⁸⁾ Berdasarkan analisis data awal yang dilakukan peneliti di RSIA Sitti Khadijah 1 Kota Makassar Tahun 2020 tercatat sebanyak 5.570 Ibu Menyusui pada bulan Januari-Desember Tahun 2019. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik ibu menyusui oleh ibu pengguna krim pemutih di RSIA Sitti Khadijah 1 Makassar.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian observasional analitik dengan desain Cross Sectional. Lokasi penelitian dilaksanakan di RSIA Sitti Khadijah 1 Makassar pada tanggal 06-18 Juli 2020. Dengan jumlah populasi semua ibu menyusui yang ada pada saat pengambilan sampel, Teknik pengambilan sampel yaitu purposive sampling, jumlah sampel sebanyak 40 responden yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi.

Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan kuesioner dan wawancara langsung dan dianalisis menggunakan program SPSS versi 21.0, penyajian data menggunakan tabel distribusi frekuensi dan narasi/interpretasi dari tabel distribusi frekuensi serta menyajikan data korelasi setiap variabel independen dengan variabel dependen.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Ibu Menyusui

Tingkat Pendidikan	Frekuensi (n)	%
D3/S1/S2/S3	22	55,0
Sma	16	40,0
Smp	2	5,0
Total	40	100.00

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari total 40 responden terdapat 22 responden (55,0%) yang tingkat pendidikan D3/S1/S2/S3.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pekerjaan Ibu Menyusui

Pekerjaan	Frekuensi (n)	%
Wiraswasta	18	45,0
Mahasiswa	1	2,5
Irt	21	52,5
Total	40	100.00

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari total 40 responden terdapat 21 ibu (52,5%) yang memiliki pekerjaan irt.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Umur Ibu Menyusui

Umur	Frekuensi (n)	%
20-30	33	82,5
31-45	7	17,5
Total	40	100.00

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari total 40 responden terdapat 33 ibu (82,5%) yang memiliki umur 20-30 tahun.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Durasi Penggunaan Krim Pemutih

Pemakaian Krim	Frekuensi (n)	%
Kurang <12 bulan	37	92,5
Sedang > 12 bulan	3	7,5
Total	40	100.00

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari total 40 responden terdapat 37 ibu (92,5%) yang menggunakan krim pemutih Kurang <12 bulan.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Pemakaian Krim Pemutih

Pemakaian Krim	Frekuensi (n)	%
<2 kali	39	97,5
≥2 kali	1	2,5
Total	40	100.00

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari total 40 responden terdapat 39 responden (97,5%) yang menggunakan krim pemutih <2 kali sehari.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Volume Krim Pemutih

Volume (gr)	Frekuensi (n)	%
8-40	21	52,5
41-150	19	47,5
Total	40	100.00

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari total 40 responden, terdapat 21 responden (52,5%) yang menggunakan volume krim pemutih 25 gr.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Jenis Krim Pemutih

Jenis Krim	Frekuensi (n)	%
Semisolid	37	92,5
Padat	3	7,5
Total	40	100.00

Tabel 7 menunjukkan bahwa dari total 40 responden, terdapat 37 responden (92,5%) yang menggunakan jenis Semisolid.

PEMBAHASAN

Berdasarkan tingkat pendidikan dari total 40 ibu menyusui terdapat 22 ibu yang tingkat pendidikan D3/S1/S2/S3 (55,0%). Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah mendapatkan informasi dan akhirnya mempengaruhi perilaku seseorang. Dengan adanya pendidikan dapat menghapuskan keyakinan yang salah di dalam pikiran kita. Selain itu juga dapat membantu dalam menciptakan suatu gambaran yang jelas mengenai hal disekitar kita, juga dapat menghapus semua kebingungan. Orang dengan pendidikan yang tinggi biasanya akan lebih bijak dalam menyelesaikan suatu masalah, hal ini dikarenakan mereka sudah mempelajari mengenai ilmu pendidikan dalam kehidupan.⁽⁹⁾ Dari tingkat pendidikan seseorang seharusnya sudah bisa melihat atau membedakan mana krim pemutih yang mengandung merkuri dan mana yang tidak.

Berdasarkan pekerjaan ibu menyusui dari total 40 responden terdapat 21 ibu menyusui (52,5%) yang pekerjaannya IRT. Ibu yang tidak bekerja akan lebih mendukung dalam pemberian Asi dibanding dengan ibu yang bekerja. Hal ini dikarenakan ibu yang tidak melakukan pekerjaan di luar rumah akan memiliki banyak waktu dan kesempatan untuk menyusui dibandingkan dengan ibu yang bekerja di luar rumah.⁽¹⁰⁾

Berdasarkan umur ibu menyusui dari total 40 responden terdapat 7 ibu menyusui (17,5%) yang umurnya 24 tahun. Umur merupakan variabel penting dalam siklus kehidupan manusia. Dikatakan bahwa umur terbaik untuk reproduktif sehat adalah rentang 20-35 tahun. Pada usia ini dianggap sebagai periode

emas untuk bereproduksi karena fungsi-fungsi organ reproduksi dinilai sudah matang sehingga sudah siap hamil, melahirkan dan menyusui.⁽¹¹⁾ Tingkat umur seseorang cenderung mempengaruhi pemakaian kosmetik, semakin dewasa seseorang maka semakin ingin mempercantik wajahnya. Banyak yang menggunakan kosmetik yang mengaandung merkuri karna mereka ingin kosmetik yang hasilnya instan.

Berdasarkan durasi penggunaan krim pemutih dari total 40 responden terdapat 37 responden (92,5%) yang durasi penggunaan krim pemutih kurang < 12 bulan dan 3 responnden (7,5%) yang durasi penggunaan krim pemutih sedang > 12 bulan. Krim pemutih yang digunakan semakin lama maka akan semakin terakumulasi logam berat dalam tubuh sehingga penyerapannya semakin tinggi dan kadarnya juga akan semakin tinggi di dalam tubuh apapun yang masuk kedalam tubuh ibu saat hamil akan diserap ke aliran darah ibu melalui usus kecil dan molekul ini akan mengalir ke plasenta kemudian diserap oleh janin sehingga mengakibatkan risiko paparan merkuri pada janin akan lebih tinggi. Dalam jangka panjang, penggunaan krim pemutih dapat menyebabkan penuaan dini dan kanker kulit tak hanya merusak kulit pemakaian krim pemutih dalam jangka panjang juga berdampak pada kesehatan organ tubuh, salah satunya mengganggu fungsi ginjal. Analisis kulit sangat penting dilakukan untuk menentukan kelainan atau masalah kulit yang timbul sehingga perlakuan yang tepat dapat diberikan untuk memperbaikinya.⁽¹²⁾

Berdasarkan frekuensi penggunaan krim pemutih dari total 40 responden terdapat 39 responden (97,5%) yang frekuensi penggunaan krim pemutih < 2 kali sehari dan 1 responden (2,5%) yang frekuensi penggunaan krim pemutih \geq 2 kali sehari. Pemakaian krim pemutih perlu dihindari pada masa kehamilan agar janin tidak terpapar bahan kimia yang terdapat dalam krim pemutih dan janin bisa berkembang dengan baik.⁽¹³⁾

Berdasarkan volume penggunaan krim pemutih dari total 40 responden terdapat 7 responden (17,5) yang menggunakan krim pemutih 25 gr. Volume krim pemutih berbeda-beda pada setiap kemasan dan zat yang terkandung didalamnya berbeda sehingga volume krim pemutih akan mempengaruhi efek terhadap kulit maupun kadar merkuri dalam tubuh, beberapa ibu hamil akan memilih mengurangi atau bahkan menghentikan perawatan rutin kulit karena khawatir bahan yang ada dalam kosmetik tersebut terserap tubuh dan diteruskan ke janin melalui plasenta.⁽¹¹⁾

Berdasarkan jenis penggunaan krim pemutih dari total 40 responden terdapat 37 responden (92,5%) yang menggunakan jenis krim pemutih semisolid dan 3 responden (7,5%) yang menggunakan jenis krim pemutih padat. Bentuk sediaan semi solid jika dibandingkan dengan bentuk sediaan solid dan liquid, dalam pemakaian topical memiliki keunggulan dalam hal adhesivitas sediaan sehingga memberi waktu tinggal yang relatif lebih sama, selain itu fungsi perlindungan terhadap kulit lebih Nampak pada sediaan semi solid.⁽¹⁴⁾ Investigasi masalah kesehatan yang terkait dengan keracunan Hg akibat krim kosmetik topikal sebelumnya telah berfokus pada dermatitis kontak alergi, nefropati, dan gangguan hati, sistem kardiovaskular dan reproduksi.⁽¹⁵⁾ Merkuri dapat menjadikan kulit putih mulus dalam waktu yang relatif singkat, akan tetapi zat ini memberikan efek negatif bagi kesehatan., karena dapat terakumulasi di bawah kulit. Akumulasi merkuri dalam tubuh akan menyebabkan terjadinya degenerasi sel-sel saraf di otak kecil

yang menguasai koordinasi saraf dan degenerasi sarung selaput saraf yang akibatnya bisa menyebabkan kelumpuhan dan kematian. ⁽¹⁶⁾

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh informasi bahwa selama menyusui mayoritas ibu di RSIA Sitti Khadijah 1 Makassar tidak rutin menggunakan krim pemutih setiap harinya. Selama masa menyusui, ibu lebih memilih mengurangi perawatan rutin kulit karena khawatir bahan yang ada dalam kosmetik tersebut terserap tubuh.

Penulis mengharapkan agar ibu menyusui meminimalisir penggunaan krim pemutih selama menyusui serta memilih kosmetik yang tidak mengandung merkuri.

DAFTAR PUSTAKA

1. Susanti. Transport Metilmerkuri (Mehg) Dan Merkuri Inorganik (I-Hg) Terhadap Janin Dan Asi. 2017;4:109–15.
2. Arum. Analisis Kandungan Merkuri (Hg) dalam Handbody Lotion Whitening dan Cream Bleaching. 2017;
3. Mayaserli DP, Sasmita W. Dalam Darah Wanita Pemakai Krim Pemutih Dengan Metoda Inductively Coupled Plasma. 2016;8(2):159–65.
4. Rohaya U, Ibrahim N. Analisis Kandungan Merkuri (Hg) Pada Krim Pemutih Wajah Tidak Terdaftar Yang Beredar Di Pasar Inpres Kota Palu Analysis Of The Content Of Mercury (Hg) In Unregistered Facial Whitening Creams Circulating In The Inpres Market Palu. 2017;3(March):77–83.
5. WHO. Mercury-Added Sskin- Lightening Creams. 2018;(November).
6. Cream TD, Cream TN, Skin T, Smooth C, Malam AC. 17 Kosmetik ini Mengandung Bahan Berbahaya. 2017;11.
7. PERMENKES RI Nomor 57 Tahun 2016. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2016 Tentang Rencana Aksi Nasional Pengendalian Dampak Kesehatan Akibat Paparan Merkuri Tahun 2016-2020. 2016;10.
8. Between C, Cream W, Level M, Mercury U, Users L, Cream W, et al. Korelasi antara kadar merkuri krim pemutih dan kadar merkuri urin pengguna krim pemutih wajah di fkm unair. 2016;
9. Alpian Y. Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia . 2019;1(1):66–72.
10. Lestari wahyu fajer. Analisis Kadar Logam Merkuri (Hg) Dan Timbal (Pb) Pada Teripang Terung (Phyllophorus Sp.) Asal Pantai Kenjeran Surabaya Secara Spektrofotometri Serapan Atom (SSA). univeritas islam negeri maulana malik ibrahim malang; 2015.
11. Associated F, Exclusive W, By B, Who W, Personnel ASAH. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif Oleh Ibu Menyusui yang Bekerja Sebagai Tenaga Kesehatan. 2017;2(2):159–74.
12. MFI. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Asi Eksklusif Dengan Tindakan Pemberian Asi Eksklusif Di Puskesmas Kartasura Naskah. 2015;

13. Chen MX, Alexander KS, Baki G. Formulation and Evaluation of Antibacterial Creams and Gels Containing Metal Ions for Topical Application. 2016;2016.
14. Baki G, Alexander KS. Introduction to Cosmetic Formulation and Technology. 2015;
15. Abbas HH, Sakakibara M, Sera K. Mercury Exposure and Health Problems of the Students Using Skin-Lightening Cosmetic Products in Makassar , South Sulawesi , Indonesia. 2020;1–10.
16. Wahyu A, Habo H, Urip J, Km S, Ii K. Pengaruh Penggunaan Kosmetik (Whitening Cream) Terhadap Kadar Merkuri (Hg) Pada Perawat Magang Program Studi Profesi Ners Universitas Muslim Indonesia Article history : revised form 23 June 2019 Accepted 29 June 2019 Address : Available online 25 July 2019. 2019;2(3):206–17.